

FALSAFAH PENDIDIKAN JALALUDDIN RUMI: STUDI HERMENEUTIKA FILOSOFIS TERHADAP *MATSNAWI* DAN *FIHI MA FIHI*

Putera Astaman¹, Dede rosyada¹, Attabik Luthfi¹
Program Doktor Pendidikan Islam, Universitas Islam Jakarta¹
Email: putera.astaman9@gmail.com

Abstrak

Pemikir dan cendekiawan muslim menganalisis bahwa akar dari semua realitas krisis multi dimensi di tubuh umat Islam dewasa ini adalah persoalan pendidikan. Sebagian besarnya menyoroiti persoalan pendidikan dalam Islam, dan hal fundamental dalam pendidikan adalah pada konteks filosofis yang akan menjadi barometer bagi praksis pendidikan Islam dalam menjawab tantangan *era postmodern* dan ilmu pengetahuan kontemporer saat ini. Sementara adopsi filsafat pendidikan barat dapat berimplikasi pada terciptanya benturan teologi, kultur dan peradaban, disebabkan diferensiasi sistemik dalam multi aspek pandangan hidup (*worldview*) yang signifikan. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan *narrative research*, dan hermeneutika filosofis dari filosof Jerman *Hans Georg Gadamer*. Penelitian ini bertujuan merumuskan konsepsi falsafah pendidikan tokoh besar Jalaluddin Rumi dari kedua magnum opus beliau, *Matsnawi* dan *Fihi ma fihi*. Guna memperoleh konsepsi-konsepsi dasar bagi praktikalitas dan operasionalisasi pendidikan Islam dalam kerangka *Islamic worldview (Islamische Weltanschauung)*. konsepsi diatas bertumpu pada gagasan pendidikan yang menanamkan kesadaran beragama dan kesadaran akan multi keragaman dalam kehidupan, yang bertujuan membentuk individu muslim yang baik bagi berbagai elemen kehidupan sebagaimana ajaran cinta kasih Rumi yang universal.

Kata Kunci: Falsafah Pendidikan, Jalaluddin Rumi, Studi Hermeneutika

Abstract

Muslim thinkers and scholars argue that the root of all multi-dimensional crisis realities in the Muslim community today is the issue of education. Most of them highlight educational issues in Islam, and the fundamental thing in education is the philosophical context, which will be a barometer for the praxis of Islamic education in responding to the challenges of the postmodern era and contemporary science today. Meanwhile, the adoption of western educational philosophy can have implications for creating a clash of theology, culture, and civilization due to systemic differentiation in multiple aspects of a significant worldview. This qualitative research uses a narrative research approach and philosophical hermeneutics from the German philosopher Hans Georg Gadamer. This research aims to formulate a conception of the educational philosophy of the great figure Jalaluddin Rumi from his two magnum opuses, Matsnawi and Fihi ma fihi. In order to obtain basic conceptions for the practicality and operationalization of Islamic education within the framework of the Islamic worldview (Islamische Weltanschauung), The above conception is based on the idea of education that instills religious awareness and awareness of the multi-diversity in life, which aims to form Muslim individuals who are good for various elements of life as per Rumi's universal teachings of love.

Keywords: Educational Philosophy, Jalaluddin Rumi, Hermeneutical Studies

PENDAHULUAN

Falsafah sejatinya serapan dari bahasa Arab yang berasal dari bahasa Yunani, dalam ungkapan Al-Farabi, nomenklatur Yunani yang dimasukkan kedalam bahasa Arab. Oleh Sabra, penggunaan istilah falsafah dianggap keberhasilan naturalisasi filsafat Yunani kedalam disiplin ilmu Islam. Dalam literatur bahasa Indonesia, falsafah

ditautkan dengan filsafat karena memiliki kesamaan terma, Walau pada teknis kebahasaan, filsafat lebih spesifik pada bidang ilmu yang menjadi asas bagi terbentuknya suatu pandangan hidup. Pada aspek etimologis keduanya juga memiliki perbedaan, dimana falsafah lebih sesuai dan mewakili alam pikiran umat Islam [1].

Pada aspek etimologis keduanya juga memiliki perbedaan, dimana falsafah lebih sesuai dan mewakili alam pikiran umat Islam. Istilah falsafah banyak digunakan dalam berbagai literatur Islam oleh cendekiawan Islam dan juga pemikir Orientalis, sehingga menjadi istilah yang menempati substansi dari filsafat Islam [2].

Pandangan ini diamini pula oleh Hasan Langgulung dengan menyematkan judul “Falsafah Pendidikan Islam” pada penerjemahan karya Omar Mohammad Al Toumy Al Syaibany yang berjudul Falsafah At-Tarbiyyah Al-Islamiyyah tanpa mengubahnya menjadi filsafat pendidikan Islam. Musthafa Abdurraziq menjelaskan bahwa sebagian besar ungkapan falsafah dan falasifah/failasuf dalam berbagai literatur Islam merujuk pada substansi filsafat Islam dan para filosof muslim [3]

Aktivitas keilmuan guna menghasilkan pemikiran bagi pendidikan Islam tidaklah mudah diwujudkan, selain membutuhkan penelaahan secara mendalam dan rinci pada beragam persoalan pendidikan Islam kontemporer dan tantangannya dimasa mendatang, kajian inipun tidak menarik banyak minat ulama dan cendekiawan muslim. Hal ini disebabkan keragaman dalam perspektif penyebab kemunduran umat Islam pada multi bidang kehidupan.

Hal lainnya umat islam menjadi sangat dikotomis dalam mengembangkan sistem pendidikan mereka, membatasi ide-ide pendidikan dari sudut pandang sumber-sumber normatif semata. Atau menggunakan pendekatan retrospektif yang terelasi dengan produk sejarah dalam pendidikan Islam, baik tokoh, institusi atau kebijakan masa silam. Kaum konservatif atau fundamental yang berjarak dengan sains modern akibat paradigma yang keliru terkait pluralisme ilmu pengetahuan modern saat ini semakin mempertebal anggapan “keberagaman versus sains

modern” keterbelahan tersebut semakin dipertegas opini Abdullah Tenouki, penulis di abad ke-10, bahwa dunia dibentuk oleh dua jenis masyarakat. Masyarakat yang saintifik namun skeptis terhadap agama (irreligion), dan masyarakat yang religius namun terbelakang dalam sains [4].

Sebagaimana Saiyidain yang mengeksplorasi pemikiran pendidikan dari produk sastra Muhammad Iqbal. Penelitian ini juga mengambil pola yang serupa, yakni mengupas konseptual dan pandangan filosofis tokoh bernama Jalaluddin Al-Rumi, yang populer didunia Timur dan Barat dengan panggilan Rumi. Baik dari puisi dan prosa yang menjadi magnum opusnya, yakni *Matsnawi al-Ma'nawi* berupa karya puisi sufistik dan *Fihi Ma Fihi* karyanya yang berjenis prosa. Mengenai Matsnawi yang menghimpun 25.682 bait syair dalam 6 volume dirampungkan Rumi selama 43 tahun [5].

Kodifikasi *Fihi Ma Fihi* disempurnakan oleh Sultan Walad salah seorang putra Rumi, dan diverifikasi keabsahannya melalui riset *Badi'uzzaman Farouzanfar*. Baik *Matsnawi* maupun *Fihi Ma Fihi* menjadi magnet studi kajian dan analisis oleh para orientalis dan cendekiawan Barat seperti *Reynold A. Nicholson, Annemarie Schimmel, Sir James Redhouse, George Rosen, Edward Henry Whinfield, A.J Arberry, William Clark Chittick, Hadland Davis* dan lainnya [6].

Dengan memadukan Matsnawi dan Fihi ma fihi sebagai sumber interpretatif dalam menguak pemikiran pendidikan Rumi sebagai sebuah kombinasi ideal. Bagi seorang penyair seperti Rumi menurut Abdul Hasan Al-Nadwi, kehalusan puisi, kelembutan kata-katanya dapat menjadi sarana penyampaian falsafahnya yang dalam dan dengan maknanya yang tersembunyi. Dengan demikian, kata-kata Rumi lebih mengena pada jiwa, lebih

meresap dalam kalbu, lebih mudah dipahami dan diingat, serta berimplikasi besar terhadap Masyarakat.

Guna memperoleh otentisitas dan orisinalitas penafsiran, maka diperlukan pemahaman terhadap horizon berfikir pengarang dan pemahaman terhadap dinamika sosial, politik dan budaya pada masa itu. Bila dalam studi sastra untuk menemukan nilai estetis pada karya sastra dibutuhkan kajian stilistika. Maka dalam studi humaniora guna menghasilkan interpretasi filosofis, dibutuhkan kajian analisis teks yang spesifik yang digagas oleh filosof Jerman *Hans Georg Gadamer* yang dikenal dengan hermeneutika filosofis yang termuat dalam karyanya *Wahrheit Und Methode (Truth and Method)* dan *Philosophical Hermeneutics* [7].

Kultur dan corak universalitas pemikiran Rumi tersebut semata diilhami oleh horizon dan lanskap sosial, politik, budaya dan tantangan pada masa itu. Dimana bergejolaknya perpecahan antara madzhab Fiqih, friksi antar faksi tarekat dalam lingkup Sufistik, belum lagi pertikaian hebat Sunni-Syi'ah, ditambah pergolakan politik menuju runtuhnya dinasti Abbasiyyah dan awal munculnya dinasti Seljuk, belum lagi peperangan yang dikobarkan Jengis Khan terhadap wilayah-wilayah Muslim [8].

Di Indonesia Rumi dikenal lewat sastra sufistik yang masif diterjemahkan dan tarian Sema atau *the whirling dervishes* yang khas dan melegenda, sementara ajaran tarekat Maulawiyah tidak menjadi ajaran sufisme yang populer dan membumi serta dianut oleh muslim Indonesia sebagaimana tarekat lainnya yang juga sebagian besar tumbuh dan besar di Turki yang menjadi negeri yang identik dengan Rumi [9].

Pemikiran dan sastra Jalaluddin Rumi dan tarekat Maulawiyah begitu melekat dan

mendominasi dalam kehidupan religiusitas sebagian kaum muslimin, dan menjadi khazanah peradaban Islam yang nyata dan mendunia. Diawali dari persentuhan para orientalis yang melahirkan banyak naskah akademik ataupun editorial karya-karya Rumi hingga akhirnya mengglobal.

Pengaruhnya menyentuh kaum muslimin di Indonesia, baik melalui pembacaan terhadap sastra Rumi, persentuhan generasi muda dengan seni sufistik semisal Sema' yang umumnya didasari pada keunikan dan keingintahuan. penelitian dengan tema-tema ideologi inklusif sebagai jawaban atas isu-isu multikultural dan toleransi yang marak saat ini [10].

Esensi kemajuan suatu bangsa dan peradabannya terletak pada pendidikannya sementara substansinya adalah filsafat pendidikan didalamnya. Sementara eksistensi falsafah atau filsafat Islam sendiri menjadi polemik di tubuh umat. Kaum muslimin di sebagian besar negara Islam mengalami sunset teknologi yang disebabkan oleh sunset pendidikan, dimana membutuhkan perbaikan dan konstruksi pendidikan yang darurat.

Kehadiran falsafah pendidikan tersebut sekaligus mereduksi perasaan inferior terhadap produk pemikiran barat, yang mendorong pada proses adopsi falsafah dari selainnya dengan *worldview* yang berbeda dari pandangan hidup Islam. Proses adopsi falsafah pendidikan asing tanpa melalui tapisan kritis berdampak serius terhadap konsep metafisika dan epistemologi Islam, selain itu juga dapat menyebabkan kerancuan berfikir dan pengingkaran terhadap kemapanan teologi dan peradaban dalam Islam.

METODE

Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif. Bila kuantitatif berakar pada paradigma *positivistik* dan *empiristik*, yang

berkembang dari tradisi pemikiran *Auguste Comte*, *David Emile Durkheim* dan *John Locke* [11].

Penelitian kualitatif umumnya dipilih karena fenomena yang diamati perlu pengamatan terbuka, lebih mudah berhadapan dengan realitas, kedekatan emosional antara peneliti dan responden sehingga didapatkan data yang mendalam. Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk mengeksplorasi kekhasan pengalaman seseorang sehingga dicapai suatu pemahaman yang ada. Penelitian kualitatif juga dapat mengungkap data yang ada dilapangan dengan menguraikan dan menginterpretasikan data sebagaimana adanya dilapangan penelitian, dan menguatkan beberapa fenomena dilapangan pada saat berlangsungnya penelitian tersebut dengan data-data kepustakaan bertujuan guna memperoleh gambaran realitas dan keakuratan data penelitian.

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti ialah *Narrative Research* atau penelitian naratif. Penelitian jenis ini menghasilkan deskripsi filosofis atau deskripsi terkait fenomena tertentu. Penelitian ini tidak menghasilkan teori tertentu dari proses memaknai atau menginterpretasi selayaknya penelitian kualitatif lainnya [12].

HASIL PENELITIAN

Pengetahuan Skolastik dan Pengetahuan Eksoteris Agama

Dalam ruang lingkup pendidikan, pendidik atau guru dianggap sebagai pilar terdepan bagi kualitasnya sistem pendidikan. Studi terkait korelasi pendidik dengan variable lainnya banyak dijumpai, dorongan tersebut hadir dikarenakan rasional setiap manusia akan bersuara dalam kalbunya bahwa pendidikan terkait dengan, oleh dan dari seorang pendidik. Pandangan ini mewarnai dalam perjalanan sejarah manusia, karenanya tidak mengherankan

setiap peradaban memiliki cara yang unik dalam menghasilkan, mempersiapkan dan memposisikan seorang pengajar atau pendidik bangsanya.

Yakni pendidik secara umum baik terkait ilmu pengetahuan skolastik maupun ilmu pengetahuan dimensi eksoteris agama. Yang umum digunakan oleh Rumi kata *mu'allim* (معلم), *ustadz* (أستاذ) dalam bentuk singular, atau *asatidzah* (أساتذة) dalam bentuk pluralnya. Rumi menggunakan istilah ini untuk merujuk kepada para pendidik pengetahuan skolastik dan terkadang digunakan untuk pengajar ilmu-ilmu keagamaan seperti fiqih, tafsir, hadits dan semacamnya. Sementara istilah *'alim* (عالم) nomina dalam bentuk singular, ataupun *'ulama* (علماء) nomina dalam bentuk plural, dan yang semisal dengannya istilah *syaiikh* (شيخ) dan *'allahmah* [13] (علامة).

Kesemua diksi pendidik diatas digunakan Rumi untuk mendefinisikan orang yang menguasai bidang keilmuan agama dalam dimensi eksoteris, baik ilmu agama secara parsial maupun holistik. Baik sebagai individu pembelajar ataupun sebagai individu pendidik. *Term-term* istilah inilah yang paling banyak dijumpai dari kedua karya Rumi dalam konsep ideal pendidik maupun berupa kritik-kritik bersifat filosofis sebagai bentuk keprihatinannya terhadap kemunduran ilmu dimasanya yang mengakibatkan kehancuran di negeri-negeri muslim.

Konsep Makrokosmos (al-'Alam) Dalam Pandangan Rumi

Konsepsi pendidikan Islam terkait alam semesta ini berawal dari permulaan alam ini diciptakan oleh Alah Ta'ala, karenanya Allah dalam ummu al-Qur'an melekat dengan sebutan Rabb al-'Alamin. Makna Rabb atau Tuhan yang bila diluaskan dapat mengandung pengertian sebagai murabbi yakni pendidik. Dimana Allah sebagai pendidik bagi alam semesta, yang meliputi

penciptaan, pengaturan serta pemeliharaan seluruh makhluk ciptaan-Nya dalam alam jagat raya ini. Pandangan inilah yang menjadi esensi kajian bagi filsafat pendidikan Islam terkait makrokosmos.

Rumi memandang bahwa alam semesta ini memiliki permulaan dalam penciptaan-Nya. Ia tidak diposisikan sebagai sesuatu yang tidak memiliki permulaan, sebab hal tersebut sesuatu yang mustahil bagi hakikat alam jagat raya ini yang juga ciptaan-Nya. Akal akan mudah memvalidasi pernyataan tersebut, dibandingkan argumentasi penolakan akan kebaruan alam semesta. Maka semua yang memiliki permulaan akan mengalami akhir dan kefanaan, demikianlah alam semesta ini akan mengalami eskatologi pada waktu yang telah ditetapkan-Nya.

Pendidikan skolastik yang mengajarkan ilmu al-hissi atau pengetahuan indrawi telah mereduksi keberadaan dan pentingnya spiritualitas bagi manusia, dan secara ikremental menanamkan bahwa Tuhan adalah delusi peradaban purba. Keberadaan pendidikan Islam harus mampu mengisi kekosongan itu dengan merumuskan dan menguraikan mengenai dasar pandangan Islam terkait makrokosmos dan relasinya Sang Maha Pencipta, dan bagaimana kerangka konsepsi tersebut dapat mengakomodir pandangan hidup Islam secara tepat serta mengikat dengan seorang muslim sebagai agen dari statusnya sebagai khalifah Allah di muka bumi.

Perspektif Rumi bahwa eksistensi dunia ini ada sebagai alam transit atau destinasi akhir. Menurutnya ada dua jenis manusia dalam melihat eksistensi dunia ini. Jenis pertama yakni manusia terpilih yang menjadikan alam sebagai wahana transit bagi dirinya, bahkan dunia ini menurut Rumi dijadikan oleh-Nya sebagai batu loncatan bagi manusia terpilih ini untuk membawanya menuju alam akhirat.

Maka agar mata hati tidak tertutup selubung, seseorang harus berupaya menautkan hatinya kepada Allah, baik dengan menempatkan kecintaan kepada-Nya diatas semuanya, dan senantiasa beribadah semata untuk-Nya. Dan ia berupaya secara gradual memupuskan nafsu dan hasrat dalam hatinya, dan terus melatih hatinya hingga kadar spiritual dalam dirinya tinggi, sebab itulah kadar kemuliaan seseorang untuk dapat mencapai alam akhirat. Dan inilah aktivitas spiritual yang dapat diagendakan dalam pendidikan Islam. Karena ini bagian krusial dimana pendidikan Islam harus mampu menjadi pilar bagi kebaikan alam dunia dan akhirat setiap hamba mukmin.

Konsep Toleransi (al-Tasamuh) Dalam Pandangan Rumi

Tasamuh merupakan serapan dari bahasa Arab, dan diartikan kelapangan dada, keluasan pikiran dan toleransi. Makna *tasamuh* secara etimologi dalam bahasa asalnya tidak jauh berbeda, kata benda yang berakar dari *tasamaha* dimaknai saling memudahkan, saling menghargai dan sikap lembut. Secara definitif *tasamuh* dimaknai oleh Rumi sebagai sikap menghargai eksistensi agama, keyakinan dan pandangan hidup (*worldview*) orang lain [14].

Konsep menghargai tidak serupa dengan mengakui, sebab 'pengakuan' melazimkan terjadinya fusi keyakinannya dengan keyakinan orang lain. Sementara konsep 'menghargai' dimaknai setiap individu tetap dalam dogma agama dan keyakinan yang dianutnya, tanpa melunturkan dogma tersebut atau memfusikannya dengan dogma lainnya. Sepatutnya sikap ideal dari konsep menghargai terwujud berupa tidak menghujat dan mencela dogma yang berbeda, memudahkan akses terhadap ritual dan peribadatan agama lain, mengedepankan kelembutan dan berakhlaq

karimah tatkala berdiskusi dengan penganut entitas agama yang berbeda.

Ekklusifitas teologi tetap utuh namun senantiasa dinamis dan harmonis dengan diversitas keagamaan dapat terwujud dengan sebuah konsepsi atau gagasan ideal tentang *tasamuh*. Dan Rumi menambahkan “Yang sesungguhnya membawa manusia pada manusia lainnya (dalam kebersamaan) adalah unsur harmoni atau keserasian.” Harmoni yang diutarakan Rumi, tercipta dari beragam satuan bunyi yang secara kodratnya menentangi identitasnya. Aneka bunyi tadi bertalu-taluan membentuk sebuah irama yang harmoni. Bila dipaksakan menjadi satu bunyi saja, tentu saja kemerduan tak dapat dinikmati oleh telinga.

Pendidikan Islam dewasa ini perlu mencermati bahwa persoalan penyikapan terhadap diversitas agama dan keyakinan memerlukan langkah konkret dan adaptatif terhadap isu-isu terorisme dan kekerasan yang dialamatkan kepada Islam. Isu ini bagian dari fabrikasi Barat dengan hegemoninya, yang melihat Islam sebagai ideologi potensial setelah tumbang Uni Soviet yang menjadi ikon komunisme sebagaimana hipotesis *Samuel Huntington* [15].

Umum dipahami bahwa ajaran Rumi identik dengan nilai-nilai cinta, bahkan seakan menjadi substansi dalam banyak pemikirannya, sehingga memiliki ruang untuk hadirnya pluralisme, relativisme, liberalisme dan semacamnya dengan dalih ‘agama cinta’ Rumi. Sementara Rumi menegaskan “Cinta akan tetap tinggal sepanjang teguran tetap berlangsung. Sehingga kedudukan terbaik terhadap pendidikan diversitas dan mahabbah yang perlu ditanamkan pada peserta didik ialah persoalan sikap dan cara memperbaiki atau meluruskan kekeliruan dengan tepat dan penuh rasa cinta.

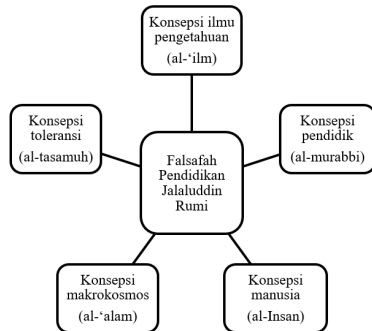
Komparasi Konseptual Falsafah Pendidikan Para Pemikir Muslim

Konseptual falsafah pendidikan Rumi pada temuan peneliti yang menghasilkan lima konsepsi yakni: 1) konsepsi ilmu pengetahuan (al-‘ilm), 2) konsepsi pendidik (al-murabbi), 3) konsepsi manusia (al-Insan), 4) konsepsi makrokosmos (al-‘alam), dan 5) konsepsi toleransi (al-tasamuh).

Peneliti dalam temuan tersebut, mencoba memilah konseptual yang yang berhubungan langsung dalam ranah pendidikan dan mana yang berhubungan dengan pikiran-pikiran mistisisme Rumi sebagai tokoh Sufi. Namun data terkait pemikiran mistisisme tersebut tetap akan digunakan peneliti untuk menyelami kehidupan spiritualitas Rumi, sebab keyakinan akan tetap menjadi basis *worldview* seseorang yang dengannya ia berucap, bertindak dan menentukan arah gagasannya. Sehingga dalam tulisan-tulisan Rumi yang menghimpun pikiran, gagasan dan idealismenya tetap akan bersemayam potret spiritualitas yang dianutnya.

Kata-kata kunci pada falsafah pendidikan para pemikir Islam sering kali memiliki kesamaan nomenklatur. Seperti, ilmu, akhlaq, alam, insan, fitrah dan tauhid. Kesamaan pada tataran konsep-konsep kunci para pemikir muslim tersebut tetap akan menghasilkan penafsiran filosofis yang independen sekaligus juga eksklusif. Pada konteks inilah karya-karya terkait falsafah pendidikan bersifat komplementer dan mempertimbangkan situasi kongkrit dinamika umat Islam. Salah satunya ialah mengangkat konsepsi *tasamuh* Rumi, sebab ada kebutuhan kongkrit umat Islam dengan populasi terbesar di Dunia, disaat bersamaan persoalan keterbelahan umat, perpecahan madzhab, faksi politik paling dominan tampak.

peneliti hendak mengilustrasikan dalam bentuk skema atas temuan konseptual-konseptual dan interpretasi falsafah pendidikan Jalaluddin Rumi dari kedua kitab utama beliau *Matsnawi dan Fihi Ma Fihi* sebagai berikut:



Gambar 1: Diagram Konsep-konsep Inti Falsafah Pendidikan Jalaluddin Rumi, Hasil Temuan dari Matsnawi dan Fihi Ma Fihi

SIMPULAN

Kesimpulan umum pada penelitian falsafah pendidikan Jalaluddin Rumi dengan menggunakan studi hermeneutika filosofis Gadamer pada kedua karya Rumi, *Matsnawi* dan *Fihi ma Fihi* diperoleh kesimpulan dari keseluruhan konsepsi-konsepsi filosofis Rumi kami namakan teori "Pendidikan Kesadaran Beragama dan Diversitas Rumi". Yang berisi konseptual-konseptual utama filosofis dalam pendidikan Islam yakni: 1) konsepsi ilmu pengetahuan (al-'ilm), 2) konsepsi pendidik (al-murabbi), 3) konsepsi manusia (al-Insan), 4) konsepsi makrokosmos (al-'alam), dan 5) konsepsi toleransi (al-tasamuh). Pendidikan menurut Rumi adalah sarana untuk membebaskan diri dari kebodohan dan ego. Ini melibatkan proses pembersihan jiwa dan penghapusan nafsu egois yang menghalangi jalan menuju pengetahuan dan kesadaran spiritual. falsafah pendidikan Jalaluddin Rumi mengajarkan bahwa pendidikan adalah proses holistik yang melibatkan transformasi diri, pengembangan karakter, cinta dan ketulusan, serta integrasi ilmu dan spiritualitas. Rumi menolak dikotomi antara

ilmu dan spiritualitas. Baginya, pendidikan harus mengintegrasikan kedua aspek ini, di mana ilmu pengetahuan digunakan untuk memahami dunia fisik sementara spiritualitas membimbing individu menuju pengetahuan metafisik. Melalui pendekatan hermeneutika filosofis terhadap "*Matsnawi*" dan "*Fihi Ma Fihi*", kita dapat memahami bahwa pendidikan dalam pandangan Rumi adalah perjalanan spiritual menuju pengetahuan sejati dan pemahaman yang mendalam tentang diri dan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. A. Malik, *Islam and Evolution: Al-Ghazali and the Modern Evolutionary Paradigm*. 2021. doi: 10.4324/9780429345753.
- [2] M. U. H. Mohammad Idrees and M. Taufiq, "Daur at-Tarbiyyah al-Islamiyyah fi Nasyr ats-Tsaqafah al-Qanuniyyah fi al-Mujtama' al-Muslim," *el Harakah J. Budaya Islam*, vol. 24, no. 2, 2022, doi: 10.18860/eh.v24i2.17637.
- [3] S. binti Said, "The Challenges of Islamic Philosophy of Science Based On Contemporary Islamic Science Thinkers," *Int. J. Acad. Res. Bus. Soc. Sci.*, vol. 8, no. 5, 2018, doi: 10.6007/ijarbss/v8-i5/4232.
- [4] H. Zakariya and S. Suryadi, "The experiences of the International Institute of Islamic Civilization & Malay World (ISTAC) in empowering the Malay World and Islamic Civilization," *Herit. Nusant. Int. J. Relig. Lit. Herit.*, vol. 6, no. 2, 2017.
- [5] A. R. G. Hasibuan and A. Anjani, "Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab Fihi Ma Fihi dan Matsnawi karya Jalaluddin Rumi," *Ta'dibuna J. Pendidik. Islam*, vol. 12, no. 1, 2023, doi: 10.32832/tadibuna.v12i1.8833.
- [6] G. Kambarbekova, "Fihi Ma fihi of

- Rumi: From Philosophical Questions to the Political Problems,” 2024. doi: 10.32955/neuram2023-12-8.ch10.
- [7] H. Hayatuddiniyah, “Kritik Hermeneutika Filsafat Hans Georg Gadamer,” *J. Filsafat Indones.*, vol. 4, no. 2, 2021, doi: 10.23887/jfi.v4i2.33874.
- [8] Oga Satria, “Interpretasi Sufistik Hadis (Telaah Pemikiran Jalaluddin Rumi dalam Kitab Fihi Mā Fihi),” *Ishlah J. Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, vol. 1, no. 1, 2020, doi: 10.32939/ishlah.v1i1.26.
- [9] K. Harel, J. Czamanski-Cohen, and N. Turjeman, “The Spiritual Experience of Sufi Whirling Dervishes: Rising Above the Separation and Duality of This World,” *Arts Psychother.*, vol. 75, 2021, doi: 10.1016/j.aip.2021.101831.
- [10] M. Yasser, “Aspek-aspek Pendidikan dalam Tasawuf Jalaluddin Rumi,” *J. Mathlaul Fattah J. Pendidik. Dan Stud. Islam*, vol. 9, no. 1, 2018.
- [11] U. Mayadah, “Positivisme Auguste Comte,” *Paradig. J. Kalam dan Filsafat*, vol. 2, no. 01, 2022, doi: 10.15408/paradigma.v2i01.26576.
- [12] D. M. A. Lexy J. Moleong, “Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi),” *PT. Remaja Rosda Karya*, 2019, doi: 10.1016/j.carbpol.2013.02.055.
- [13] M. A. Nurrochmat and Z. Zaenudin, “Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Menurut Jalaluddin Rumi,” *J. Islam. Pedagog.*, vol. 2, no. 2, 2022, doi: 10.31943/pedagogia.v2i2.82.
- [14] D. Novanshah, “Internalisasi Nilai Tasamuh Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *J. Educ. FKIP UNMA*, vol. 8, no. 3, 2022, doi: 10.31949/educatio.v8i3.2814.
- [15] A. Alamsyah and S. Syarifuddin, “Modernisasi dalam Perspektif Samuel P. Huntington,” *SINTHOP Media Kaji. Pendidikan, Agama, Sos. dan Budaya*, vol. 1, no. 2, 2022, doi: 10.22373/sinthop.v1i2.2399.